

BAB III

KESIMPULAN

Tedak, Dak dan *Apo Lagaan* memiliki satu benang merah yang mengaitkan manusia, semesta dan Tuhan. Hubungan *Tedak* dan *Apo Lagaan* sangat erat, dilihat dari kepercayaan masyarakat Dayak Kayan Mendalam yang meyakini *tedak* adalah cahaya yang mampu menerangi perjalanan mereka di *Apo Lagaan* sebelum mereka berada di *telang julaan* (surga). *Dak* (bahasa Dayak Kayaan Mendalam) merupakan istilah masyarakat Dayak Kayan Mendalam dalam menyebut kata musik, yang tidak kalah penting dalam proses perjalanan manusia ke alam baka. *Dak* adalah suatu media yang diyakini mampu menghantarkan segala doa permohonan kepada *Tipang Tenangan* (Tuhan), demikianlah munculnya judul karya ini, yakni “*Dak Apo Lagaan*”, yang jika diartikan sebagai “Musik Jalan Jiwa ke Surga”.

Penciptaan sebuah karya musik tentunya memiliki latar belakang berdasarkan kejadian sosial, kejadian alam, peristiwa budaya yang berbeda-beda. Pemunculan ide dan konsep dapat melalui indra perasa seperti lidah, hidung, mata, telinga dan indra peraba, seperti telapak tangan dan telapak kaki. Pemunculan ide penciptaan “*Dak* dalam Masyarakat Dayak Kayan Mendalam sebagai Sumber Penciptaan *Dak Apo Lagaan*”, melalui proses pengamatan secara khusus. Meresepsikan dan merepresentasikan simbol dan makna pada *tedak* ke dalam bentuk musik bukanlah hal yang mudah, pengarapan dari awal hingga terbentuknya sebuah karya seni sangatlah kompleks dan berat. Membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk membuka dan konsentrasi khusus untuk

mengumpulkan kembali puing-puing pengetahuan leluhur yang nyaris punah sebelum diolah menjadi karya. Proses awal hingga menjadikan *tedak* ke dalam wujud musik mengalami banyak sekali tantangan, hal yang sangat menyulitkan ketika literatur-literatur yang khusus membahas mengenai *tedak* dan sistem kepercayaan Dayak Kayan Mendalam begitu minim.

Penggarapan karya yang berjudul *Dak Apo Lagaan* ini, latar belakang pemain adalah hal yang sangat berpengaruh dalam konteks rasa. Dibutuhkan berbagai macam metode yang digunakan dalam penyampaian rasa yang diinginkan penyaji, dimulai dari bentuk video hingga audio. Adapun metode yang dilakukan adalah bersama-sama melihat video masyarakat Dayak Kayan Mendalam, melihat proses langsung pembuatan *tedak*, bermain musik di ruangan gelap, bermain musik di alam, hingga mendengarkan musik-musik tradisi Dayak Kayan mendalam. Metode ini digunakan penyaji agar pemain dapat lebih akrab dengan masyarakat Dayak Kayan Mendalam.

Proses penggarapan *Dak Apo Lagaan* tentunya melewati kesulitan, namun berlahan dapat teratasi, berkat bimbingan dan masukan dari berbagai macam pihak. Adapun kesulitan yang dialami dalam proses penggarapan ini adalah sulitnya mengatur waktu pemain untuk proses latihan yang sudah disepakati. Komposisi musik ini terselesaikan dalam kurun waktu 1 bulan 21 hari. Latihan dalam satu minggu, pemain hanya dapat dua kali pertemuan untuk latihan mandiri, yang dilakukan pada setiap hari senin dan rabu, sementara waktu untuk latihan bersama, hanya mendapatkan satu kali seminggu, dengan waktu tiga jam saja. Waktu seperti ini kurang maksimal untuk membuat karya *Dak Apo Lagaan* yang

memiliki 230 motif melodi, berdurasi musik 28 menit. Namun hal ini tentunya dapat teratasi dengan cara memberikan audio yang sudah jadi (penyaji siapkan dalam bentuk mp3) kepada pemain untuk didengarkan di luar waktu pertemuan, sehingga keterbatasan waktu pertemuan dapat teratasi. Dalam penggarapannya, penyaji membuat bagan musik secara keseluruhan di bulan pertama, kemudian merapikan kembali setiap bagian setelah mendengarkan audio hasil latihan yang sudah direkam, secara berulang-ulang kali. Sebelum latihan dimulai, akan dibuka dengan doa dan mendengarkan bersama hasil rekaman latihan terakhir, hal ini diterapkan agar masing-masing pemain dapat menyadari kekurangannya dilatih sebelumnya.

Masyarakat Dayak pada umumnya merupakan masyarakat yang dinamis dan inovatif. Hal ini terbukti dari perlakuan mereka menciptakan ornamen yang bersifat *continue* dan beragam pada masa kini. Oleh sebab itu dalam masa-masa semenjak terciptanya hingga hari ini, *tedak* memiliki kekayaan intelektualitas yang beragam. Kapitalisme sudah tidak dapat dibendung lagi untuk masuk ke wilayah sosial masyarakat Dayak Kayan Mendalam, sehingga menciptakan pengikisan tiang kekayaan intelektualitas *tedak*. Seorang pembuat *tedak* memiliki peran penting dibalik keberlangsungan hidup seni dan kebudayaan *tedak*. Merekalah sumber informasi yang membuat *tedak* dimasa kini dapat mengangkat kebudayaan ini lebih dikenal sebagai identitas bangsa Indonesia. Namun hal ini kurang disadari oleh pelaku seni zaman sekarang. Pelaku seni zaman sekarang lebih mengarah untuk kepentingan eksistensi, ekonomi, dan politik semata, tanpa melihat nilai-nilai dari makna dan simbol pada *tedak* itu sendiri. *Tedak* yang

merupakan perpustakaan ilmu pengetahuan leluhur, kini semakin hilang bagai kertas yang habis dimakan rayap. Hanya revolusi mental yang dapat membuat kebudayaan dan kearifan lokal Indonesia ini tetap seimbang dan terjaga.

Indonesia begitu kaya, masih banyak yang dapat diolah serta memberi peluang untuk diangkat menjadi suatu karya garapan. "*Dak Apo Lagaan*" ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan wawasan kepada penikmat seni, para komponis, seniman yang lebih menghargai dan mau berjuang mempertahankan budaya Indonesia yang semakin hari semakin tergeser dengan peradaban masa kini. Hal ini perlu kita perhatikan secara khusus, agar kestabilan budaya ini tetap terus terjaga dan seimbang di masa yang akan datang. Budaya adalah wajah bangsa kita, wajah yang membedakan kita dengan bangsa lainnya. Sudah sepatutnya kita generasi muda untuk mempertahankannya.

Harapan terciptanya karya ini, baik proses kreatif penulisan laporan penciptaan komposisi *Dak Apo Lagaan*, maupun metode penciptaannya dapat menjadi salah satu referensi dalam penciptakan karya seni bagi kalangan pelajar maupun kalangan umum. Selain itu harapannya komposisi musik ini juga dapat menjadi informasi bagi pecinta budaya Dayak Kayan Mendalam, dan juga menjadi motivasi bagi generasi muda untuk berkarya, khususnya dalam bidang musik etnis nusantara.

KEPUSTAKAAN

- Alloy, Surjani. 2008. *Mozaik Dayak: Keberagaman Sub Suku dan Bahasa Dayak Di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakkologi.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Haryanto. 2016. *Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Hawkins, M. Alma. 1998. *Creating Thorough Dance*. Terj. Y Sumandiyo Hadi. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- Kompasiana. 2012. *World Music*.
<http://hiburan.kompasiana.com/musik/2012/03/28/world-music-part1-450074.html>. akses 12 April 2019.
- Kristianus. 2017. “Enkulturasasi Agama Khatolik dengan Budaya Dayak Kayaan”, dalam *Dialek Budaya Dayak : Jurnal Studi Kultural*, Vol. 11, No. 2: 87-93.
- Labgrafis. 2009. *Elemen Dasar Desain Grafis: Garis*.
www.google.com/amp/s/labgrafis.wordpress.com/2009/10/16/elemen-dasar-desain-grafis-garis/amp. akses 13 April 2019.
- Long, LiiS. 1973. *Tekna Lawe*. Putussibau: Mendalam.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Maulana, Irfan. 2016. *Semua Hal tentang Garis, Komponen Pokok Dalam Desain Grafis*. <http://desain.ilmuwebsite.com/2016/1/semua-hal-tentang-garis-komponen-pokok>. dikutip 13 April 2019.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nieuwenhuis, W. Anton. 1994. *In Central Borneo*. Terj. Theresia Slamet dan P. G. Katoppo. 1992. *Pedalaman Borneo: Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda 1894*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Perpusaga. 2013. *Makna dan Simbol dari Suku Dayak Kaltim*.
<https://www.kaskus.co.id/thread/517b93d37e12438942000015/makna-dan-simbol-tato-dari-suku-dayak-kaltim>. Dikutip 27 april 2019.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 2003. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sellato, Bernard. 1989. *Hornbill and Dragon: Art and Culture of Borneo*. Jakarta: elf Aquitaine.

NARASUMBER

Franciscus Lung Pagung, 51 tahun, Pemain Musik Sape', Swasta, Jalan Jembatan Pelita No.16 A, Kecamatan Putussibau Utara, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.

Kuk Paraan, 62 tahun, Ketua Adat Desa Teluk Telaga, Putussibau Utara, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.

Thomy Ivan Delas, 30 tahun, Seniman Tatto, Swasta, Kecamatan Putussibau Utara, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.